

**BATHIK SEBAGAI BUSANA
DALAM TATANAN DAN TUNTUNAN**
(Resensi Buku)

Dwi Wahyudiarto

Pengarang : KRT. DR. (HC) Kalinggo Honggopuro
Penerbit : Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat
September 2002 (xi, 180, 88 gambar, 2 tabel)



Infomasi tentang bathik banyak dibutuhkan oleh masyarakat, baik masyarakat domestik maupun manca negara, keadaan yang demikian menumbuh minatkan para ilmuan yang berlomba-lomba untuk menulis dan meneliti tentang batik. Buku berjudul Bathik Sebagai Busana dalam Tataan dan Tuntunan yang disusun oleh KRT.DR. (HC) Kalinggo Honggopuro merupakan salah satu buku yang dapat meberi informasi tentang bathik, buku ini sangat menarik untuk dibaca dan dimiliki, baik di kalangan budayawan maupun masyarakat umum. Buku setebal 180 halaman ini berusaha untuk mengungkap kembali makna yang terkandung di dalam Bathik. Bathik yang merupakan sebagian dari budaya Jawa sampai sekarang masih cukup kuat mengakar dalam masyarakat. Berbagai upacara tradisi atau acara resmi, bathik masih dipakai oleh para pejabat maupun masyarakat luas dan selalu menjadi warna yang khas. Selain mengandung nilai estetis yang tinggi, bathik juga mengandung filsafat yang mendalam serta memberikan ajaran-ajaran kebaikan.

Buku ini secara rinci mengidentifikasi macam-macam bathik dengan contoh-contoh yang jelas, serta dijabarkan secara *gablang* perihal makna filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan gaya bahasa yang sederhana menjadikan buku ini enak dibaca dengan tanpa mengesampingkan bobot dari isi yang disampaikan.

Sebagai busana tradisi di lingkungan karaton Surakarta, bathik pada awal perkembangannya dimulai sejak *diboyongnya* busana bathik Mataram ke Yogyakarta. Mulai saat itu SISKS Pakoe Boewono III membuat busana sendiri motif bathik yang kemudian disebut *gagrak* atau gaya Surakarta. Selanjutnya SISKS Pakoe Boewono III membuat suatu tatanan pemakaian kain bathik yang di nagari Surakarta " *Ana dene kang arupa jejari kalebu laranganingsun, bathik sawat lan bathik parang, bathik cemukiran kang calacap modang, bangun tulak, lenga teleng lan tumpal, apa dene bathik cemukiran kang calacap lung-lungan, kang sun wenangake anganggoa pepatihingsun lan sentananingsun dene kawulaningsun padha wedia*" (p.9).

Pembuatan kain bathik pada saat itu ternyata bukan dominasi warga Solo, akan tetapi bathik juga dibuat di luar daerah yang berada di sekitar aliran sungai sebagai jalur transportasi menuju karaton Surakarta. Daerah-daerah sentra bathik yang *dipisungsungkan* kepada karaton adalah dari Laweyan, Kedhung Gudel, Serenan, Juwiring, Bekonang, Kliwonan, Plupuh, serta Tirtomoyo daerah Wonogori. (p.10). Proses pembuatan bathik diuraikan secara detail mulai dari pemilihan mori, lilin, pewarna bathik, warna *soga*, jenis *soga*. Berkaitan dengan warna, dijabarkan pula secara rinci perihal cara pembuatan serta bahan pewarna bathik dari bahan-bahan tradisional seperti membuat warna hijau, jingga, warna biru, violet, kuning.

Perpaduan Warna bathik *gagrak* Surakarta ternyata mempunyai nama yang apik serta kandungan makna filosofi, seperti *Pengantin Anyar* (perpaduan warna bathik dimana pinggir kain berwarna hijau, tengah berwarna merah, dan di tengah-tengah kain berwarna putih), mengandung makna selalu bersamaan dalam suka maupun duka dan mempunyai watak muda. Lebih lanjut dalam buku ini perihal paduan warna tradisi bathik dikupas secara tuntas. Misalnya, Gunungsari (perpaduan warna bathik pinggir kain hijau, di tengah ungu dan bagian tengah-tengah kain kuning), Onengan, Panji Gandrung, Panji Wuyung, Puspo Kencana, Puspandara, Panji Wilis, Klabang Ngantup, Siwalan Pocat, Wayuwa, Panji Balik, Panji Anom, Gendera Landa, Mayang Mekar, Slindur, Banteng Ketaton, Bango Buthak, Paru-paru, Kembang Blimbing, Kumudaningrat, Kembang

Benguk, serta masih banyak lagi paduan warna bathik tradisi *gagrag* Surakarta dijelaskan secara mendalam dalam buku ini (p.22).

Makna simbolis dari "motif" bathik *gagrag* Surakarta dengan jelas diurai cukup mendetil. Penjelasannya disertai dengan gambar-gambar yang sangat menarik sehingga membuat pembaca dapat dengan mudah memahami motif bathik *gagrag* Surakarta. Seperti kain motif semen Rama, Indrabrata, Yamabrata, Sasibrata, Agni Brata, semen Kingkin, semen Remeng, semen Buntal, semen Naga Raja, semen Candra, semen Kukilo, semen Kipas, semen Sida-Raja, Ratu Ratih, Bokor Kencana, serta masih banyak lagi jenis motif bathik yang diurai secara mendalam sampai pada pemaknaannya. (p. 33).

Pemakaian kain bathik sebagai busana Jawa ternyata penuh dengan aturan, tatacara, keserasian, ketepatan sehingga mencapai suatu keselarasan yang sempurna. Bahkan dijelaskan pula bagaimana aturan pemakaian corak kain bathik di karaton Surakarta yang harus sesuai dengan pangkat yang disandang pemakainya, baik dalam acara *pisowanan* resmi ataupun dalam acara biasa. Perihal perlengkapan busana Jawa Jangkep secara mendalam dijelaskan beserta pemaknaannya. Busana Jawa Jangkep terdiri dari udheng, baju krowok, sabuk, epek, kain bathik, setagen, keris dan selop atau "cenela" (p. 64). Satu persatu perihal busana Jawa Jangkep diurai dengan penjelasan yang rinci, seperti jenis-jenis udheng, jenis baju krowok, jenis epek timang, nama-nama bagian dari keris dan sebagainya. Oleh karena dalam busana Jawa mengandung ajaran moral dan etika, kepemimpinan, pengabdian, mistik dan perjodohan, maka dalam berbusana Jawa harus diperhatikan *polatan, wicara, solahbawa, saradan, serta patrap*. (p.81)

Selain busana Jawa Jangkep, dijelaskan pula tatanan serta tuntunan mengenakan busana bagi anak-anak dari budaya karaton seperti, busana Sabuk wala bagi gadis yang belum sunat, Sabuk wala gadis yang sudah sunat, busana putri Pinjung-kencong, busana Semekan Lancing Wingking, busana Gendalagiren. Untuk busana anak laki-laki terdiri dari Cothan Beskapalit, busana Cothan Basahan, dan lain lain. Penjelasan perihal busana anak juga disertai gambar beserta uraian lengkap. (p.99)

Pemakaian kain bathik berkaitan pula dengan berbagai upacara ritual tradisi. Dalam menjalankan tatacara upacara tradisi, masyarakat Jawa selalu memberikan makna-makna secara simbolis yang sebagian besar berisi doa dan permohonan kepada Tuhan. Simbol-simbol tersebut terwadahi dalam *uborempé* sesaji, *wilujengan* serta motif-motif kain bathik tertentu yang sesuai dengan jenis upacaranya. Seperti dalam upacara Tingkepan atau Mitoni yang berlaku di

karaton, pelaksanaan upacara siraman, calon ibu mengenakan kain bathik bermotif "Wahyu Tumurun" dengan *kemben* rimong/selendang bercorak "bangun tulak". Makna dari penggunaan motif Wahyu Tumurun adalah supaya kelak anak yang dilahirkan bisa kuat "*kadunungan wahyu*" dan dijauhkan dari godaan dan rintangan. (p.106)

Begitu pula dalam upacara Gendhongan, yaitu upacara menanam ari-ari si bayi yang baru lahir. Pada saat menanam ari-ari, si bapak berbusana Jawa lengkap dengan mengenakan kain bathik bermotif Sidomulyo, semen Rama, Wahyu Tumurun, Sida Asih dan lain-lain. Tetapi bagi kerabat karaton kain bathik yang dikenakan adalah motif parang Rusak. Maksud dari pemakaian kain ini penuh dengan harapan serta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. (p.111) Dalam upacara ruwatan, juga dilengkapi dengan sesaji berupa kain bathik sejumlah 9 potong yang berbeda motif, yaitu Parang Rusak, semen Latar Putih, semen Latar Hitam, Ceplok, Kawungan, Krambi Sacuil, Tambal Miring, Slobog, serta Poleng Bang Bintulu (p. 115) Demikian pula dalam upacara tradisi "Sinjang Jaladri" atau upacara tradisi labuhan ke laut, juga menggunakan motif kain bathik. Motif kain yang digunakan terdiri dari Pandhan Binethot, Gringsing Melok, Grodhasari, Sawatsatri, Tuluhwatu, Kalpikapuri, Dringin serta Tlogomuncar.

Secara khusus pemakaian kain bathik dalam upacara *Mantoni mantu* pernikahan dijelaskan secara rinci pula dalam buku ini. Pemakaian motif jenis tertentu dalam upacara *manton* begitu penting. Hal ini karena *manton* ternasuk hajatan besar bagi masyarakat Jawa yang diharapkan menjadi sarana melangsungkan keturunan yang bisa menyambung sejarah kedua keluarga. Rangkaian dari upacara *mantu* dari awal secara lengkap dijelaskan yaitu, nontoni, panembung, pasrah paningset, sowan luhur, wilujengan, pasang tarub, pasang tuwuhan, siraman dan dodol dawet, sengeran midodareni, ijab kabul, panggih serta ngundhuh penganten. Secara spesifik dari masing-masing acara mengenakan kain bathik yang berlainan. Misalnya dalam acara pasrah paningset pihak calon penganten putra mengenakan kain motif Satria Manah sedangkan bakal temanten perempuan mengenakan motif kain semen Rante. Dalam acara siraman dan *Sade dawet*, calon penganten putri mengenakan kain motif Wahyu Tumurun, sedangkan untuk orang tua menganakan kain motif bathik Cakar dan *sabuk kemben* bangun tulak. Serta masih banyak lagi dikupas bukan saja masalah kain, akan tetapi juga tatacara pelaksanaan serta makna dari seluruh rangkaian upacara *mantu* dikupas dengan jelas.

Lepas dari kelemahan yang ada, buku *Bathik Sebagai Busana dalam Tatahan dan Tuntunan* yang memuat sejarah panjang tentang bathik yang benar-benar bermuatan nilai-nilai luhur yang penuh dengan cakupan filosofi hidup orang Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Oleh karenanya buku ini menjadi informasi yang cukup penting dan perlu dimiliki semua kalangan.